

## PEMBENTUKAN SIMBOL YANG DIGUNAKAN PADA UPACARA ADAT “MANGUPA”

Lili Herawati Parapat<sup>1</sup> Khatib Lubis<sup>2</sup> Rahmat Huda<sup>3</sup>

Email: [lili.herawati@um-tapsel.ac.id](mailto:lili.herawati@um-tapsel.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan<sup>123</sup>

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan simbol yang digunakan pada upacara Adat “Mangupa”. Penelitian bertempat di desa paringgongan dan di angkola selatan. Adapaun narasumber penelitian adalah tokoh adat desa paringgongan dan Angkola selatan Tapanuli Selatan. Penelitian dilaksanakan pada September 2021 sampai dengan Januari 2022. Adapun hasil penelitian adalah pembentukan simbol pada upacara adat “mangupa” di dasarkan pada cerita, dan mempelajari sifat-sifatnya hewan, yang dimaknai dapat menjadi pelajaran yang berharga untuk kehidupan yang sakinah mawaddah warohmah. Adapun benda-benda yang digunakan dalam pangupa adalah anduri, bulung jung, indahan, gule sibodak, gule rondang manuk nadi ringringan, pira manuk, sira, ihan mera, udang, silalat nadipudun-pudun).*

**Kata kunci:** *pembentukan simbol, upacara adat “Mangupa”*

### *Abstract*

*This study aims to analyze the formation of symbols used in the "Mangupa" traditional ceremony. The research took place in the village of Paringgonan and in South Angkola. The research sources are traditional leaders from the villages of Paringgonan and South Angkola, South Tapanuli. The research was carried out from September 2021 to January 2022. The results of the research are the formation of symbols at the "mangupa" traditional ceremony based on stories, and studying the characteristics of animals, which can be interpreted as valuable lessons for a sakinah mawaddah warohmah life. The objects used in the pangupa are anduri, bulung jung, indahan, gule sibodak, gule rondang manuk nadi ringringan, pira manuk, sira, ihan mera, shrimp, silalat nadipudun-pudun).*

**Keywords:** *symbol formation, traditional ceremony "Mangupa"*

### **1. PENDAHULUAN**

Pembentukan simbol pada setiap kode atau tanda yang memiliki makna pada upacara adat “mangupa” tentu memberikan nilai tersendiri bagi masyarakat desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padanglawas. Sintak dan pembentukan simbol merupakan hal yang penting dalam semantik. Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang berarti semantikos, yaitu memberikan tanda. Semantik juga merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode dan sejenisnya yang dapat diinterpretasikan. Dengan kata lain, semantik merupakan

ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik sering dikaitkan dengan dua aspek, yaitu sintak dan pembentukan simbol yang kompleks dari simbol yang lebih sederhana namun memiliki makna tersendiri, dapat juga dimaknai dari segi pragmatik, penggunaan simbol secara praktis oleh setiap kalangan atau masyarakat pada konteksnya masing-masing. Semantik merupakan kajian tentang interpretasi tanda atau simbol yang digunakan oleh masyarakat dalam berbahasa dalam keadaan tertentu. Secara kajian hermeneutika bentuk, makna, dan fungsi simbol tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) simbol konvensional ialah simbol natural; (2)

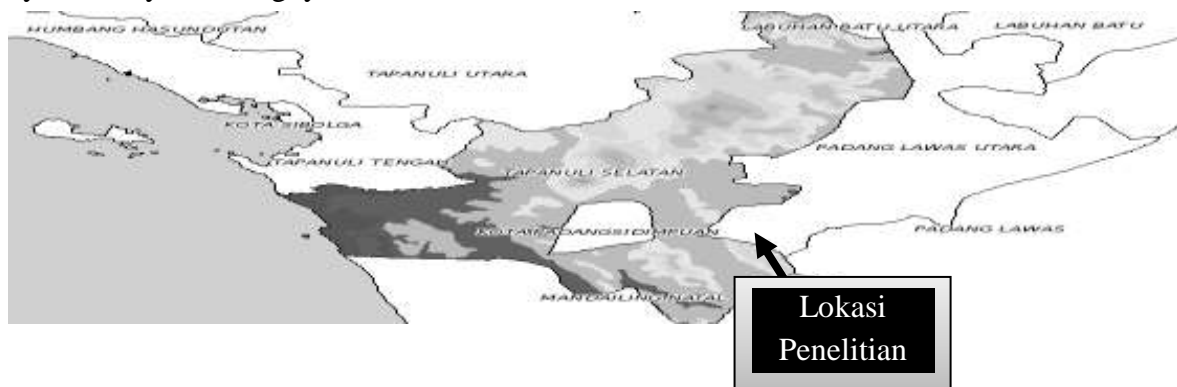
simbol aksidental ialah simbol sosial; dan (3) simbol universal ialah simbol esensial (Swasono, 206AD). Pentingnya analisis sintaks dan pembentukan simbol pada perangkat upacara adat “*mangupa*” tentu memiliki cara tersendiri dalam menganalisisnya.

Berkeenaan dengan hal tersebut sintak dan pembentukan simbol penting untuk di analisis. Berdasarkan latar belakang di atas, tentu dapat di identifikasikan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Rendahnya hasil belajar semantik menggunakan simbol-simbol yang berasal dari adat budaya daerah mahasiswa menggambarkan kurangnya minat mahasiswa dalam menganalisis dan memahami makna setiap tanda yang digunakan pada upacara adat “*mangupa*” dan upacara adat lainnya. Setiap tanda dan simbol yang digunakan, merupakan simbol dan tanda yang memiliki makna/arti. Simbol pada upacara adat “*mangupa*” tentunya mempunyai sintak yang tidak terlepas dari latar belakang masyarakatnya. Kurangnya referensi buku

ajar semantik yang terbaru, tentu akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka buku ajar semantik merupakan tujuan dari penelitian ini, sehingga dengan adanya tambahan bahan ajar akan memudahkan mahasiswa untuk belajar, dan lebih meningkatkan minat & motivasi mahasiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagimanakah pembentukan simbol yang digunakan pada upacara adat “*mangupa*” di desa Paringgonan. Adapun tujuan penelitian adalah Sintaks, dan pembentukan simbol yang digunakan pada upacara adat “*mangupa*”

## 2. METODE

Tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah di desa paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dan 1 Orang Harajaon Batang Angkola.



Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah melakukan interpretasi yang dilakukan oleh seorang pelaku atau kelompok pelaku terhadap situasi mereka sendiri Smith dalam (Swasono, 206AD). Langkah pengambilan data di lapangan, dilakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian. Data intaks dan pembentukan simbol yang digunakan pada upacara adat “*mangupa*” di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten padang lawasdikumpulkan melalui teknik

pencatatan, pengamatan, dan wawancara Sebelum dianalisis, data diklasifikasikan dan diinventarisasikan ke dalam tabel. Serta di analisis secara sintaks dan pembentukan symbol yang digunakan pada saat “*mangupa*”.

Adapun sampel Penelitian adalah masyarakat Paringgonan, Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padanglawas & 1 Orang Harajaon Batang Angkola.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

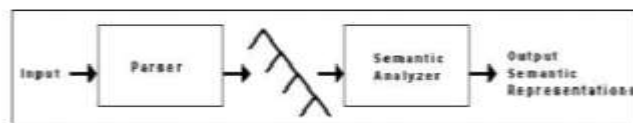
1. Studi pendahuluan dan survey ke lokasi penelitian
2. Mempersiapkan bahan dan alat penelitian
3. Melaksanakan penelitian dengan menggunakan bahan dan alat penelitian.
4. Melakukan wawancara dengan informan (masyarakat Paringgonan).
5. Menginterpretasikan hasil wawancara kedalam bentuk tulisan.
6. Mengidentifikasi dan menganalisis hasil penelitian
7. Membuat simpulan dan saran penelitian
8. Penyusunan laporan penelitian
9. Pelaporan hasil penelitian
10. Publikasi ilmiah

### Teknik Analisis Data

Analisis data di lakukan dnegan cara sebagai berikut: a) reduksi data, dilakukan untuk menyederhakan data yaitu dengan mengidentifikasi data, dan mengklasifikasikan data hasil penelitian; b)

penyajian data; c) penarikan Simpulan Akhir. Dengan demikian analisis data secara keseluruhan dengan menggunkana representasi semantik dengan *syntax driven semantic analysis proses*. Representasi semantik dibangun dari *lexical semantic* kata yang ditemukan pada kalimat masukan dan *semantic attachment rule*, yang menggunakan lambda calculus notation, yang terdapat pada tiap aturan tata bahasa pada parser. Representasi semantik yang dihasilkan adalah dalam bentuk *subset* dari *first order predicate calculus*. Representasi semantik tersebut diterapkan pada sebuah sistem perolehan informasi yaitu sebuah sistem tanya jawab. Sistem tanya jawab ini mendapat masukan berupa kalimat dalam bahasa alami yang kemudian dicari representasi semantiknya dan disimpan ke dalam sebuah basis data yang menjadi *knowledgebase* dari sistem. Sistem dapat mencari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dalam bahasa alami dengan cara mencari representasi semantik pertanyaan yang diajukan dan dicocokkan dengan fakta yang terdapat dalam basis data.

Gambar. *syntax driven semantic analysis proses*



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, diketahui melalui wawancara dari berbagai narasumber adalah sebaga berikut, salah satunya adalah hasil Wawancara dengan narasumber dari Angkola Selatan bahasa angkola dengan transkrip bahasa daerah.: *Tujuan ni mangapupa bisa harani holong niroha, kesembuhan, mago, kecelakaan, harana na indatarida naron, saro-saro dihita on di oban-oban begu, saro-saro jita on mula*

*pasuo naron angkon nahu upah-upah on. Tola samanuk sahambeng sangape sa horbo bisa jadi. On makadang sotarjadi mangupa. Dasar-dasar ninamangupa. Mula di dokon namangupa sabotulna tola di dokon inda tola naso adong puramanuk, bo mangupa sa piramanuk sangape sa manuk, pake hambeng sangape hormo. Harus adong piramanuk. Hara ni aha anso piramanuk. Harana halak najolo sebenarna napintaran do. Inda peadong agama. Dihitaon marsiajar ma sabetulna sian holong tapi kehe tu sifat-sifat ni binatang inda dong dope sikola dohot agama. Najolo halak jita on indape adong*

agamana dhot kepercaanna, ima najolo halak napistaran. Harana halak najolo mangaligi sifat-sifat ni tumbuhan dohot binatang. Marsiajar ma halak sian sifat-sifat nai. Contoh, manuk, mula parpira angkan natipodomi nia do sude pira nia. Seandainya pe di tukar napunasa nai dohot pira ni itik sangape pira ni aha. Akkan nadi podomi, ditapor ia doi. Di parorot ia sampe mangodang. Jadi dung manotas ia di gobak ia sude. Inda tola ngalian, dijilaki ia manganna, mula potang ari di jama biruran ni induk nai kosong dei. Harana di baen ia tu anak nia. Jadi mula dung magodang anak ni manuk on, anggo dung bisa nida ia mencari makan, di tuduk ia doon.

Disuruhna ma manjalaki mangan sendiri. Sonima harapan ni halak najolo mula manusia pe tu anakna, mula dung marsikola di dokonna manjalaki manganna sendiri. Mula bulung ujung di pangupa. Marbeda payak ni pangkal dohot ujung na. Mula mangupa-upah tondi di baru hadop boru nai do ujung ni bulung on. Harana mulai sadarion madung marujung ma inang holong dohot tanggung jawab nami. Tinggal holong ate doma. Tanggung jawab nami madung marpindah, ima tu babere (suamimu). Sedangkan mula mangupa anak bariba pangkal nai do manghadap di anak. Ujung nai manghadop orang tua.

Harana di pagidoan i, mulai sadarion maho amang mamangkali kahidupanmu tumasa depan. Memperjuangkan dohot manjankon kehidupanmu. Disonma napadion tanggung jawab ni alak lai naon tu pudi ni ari. Sebelum dilaksanakan mangupa parjolo ma disurduon burangir. Ima goarna burangir sampe-sampe. (baen di hari nasadarionma amang tikki dohot masona palalu nadiroha natarsangkut diroha mula i sian menekmu sampe sadarion madung tarbidak ma dirohanami pajugukon ko. Jadi mula nasangkot tondimu sanga didiana. Mulak ma tondi tu badan da mang. onma kata-kata mula untuk haroan boru.

Mula gule sibodak, tardoi dabo di dokon halak nabahat gotana. Jadi songon nadidokon nialak i, halak do namangkubak sibodak hoda iba gotana. Harani i dimaknai ma halak donamarkarejo, tapi harani hita anggap dohot bagian nihita, dhot ma hita merasa namambaen karejo i. Udang i dabo mula malangkah 2 langkah ma tujolo mundur 1 kali tubelakang. Jadi tarsoni busema da pangdioan tu anak songoni parumaen. Ida tu koum sisolkot. Songoni buse mula songon hambeng dohot horbo i bage, anggo nadohot ma mata, igung, baba, pinggol pat dohot nalainna i. Jadi mula mata dimaknai mai anso ida di siluluton dohot siriaon. Mula igung, dimaknai mai uap di saudaro koum sisolkot dohot tujuan ando dibinoto nagiot mambatu kaum kerabat mula porlu. Mula pinggol, dimakanai tangi di siriaon dohot siluluton.

#### **Traskrip Bahasa Indonesia Hasil Wawancara.**

Hasil Wawancara dengan narasumber dari Angkola Selatan Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Angkola Selatan yang bernama: Sahala Siregar beliau menyampaikan latar belakang terjadinya mangupa adalah didasarkan dari kebahagiaan seseorang, kesembuhan, kecelakaan, kehilangan dan yang lainnya.

Bahan pangupa:

1. Anduri
2. Bulung ujung
3. Nasi putih
4. Gule angka
5. Gule ayam / kambing / kerbau (mata, mulut, hidung, telinga,)
6. Telor ayam
7. Garam
8. Ikan mera/ Ikan Mas
9. Udang
10. Daun ubi yang dikat (*daun ubi nadipudun-pudun*).

Orang yang menyampaikan kata-kata pangupa adalan raja pamusuk dan raja panususnan. Raja pamusuk untuk

mangupa dengan bahan kambing, sedangkan mangupa panusunan adalah kerbau. Dulu manusia dari kasih sayang belajar dari sifat-sifatnya manusia. Tujuan mangupa adalah untuk menyelesaikan keinginan, do'a, memberikan nasehat, nasehat, sejaran dan lainnya. Tidak terlihat di mata tetapi tersirat di dalam hati.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan simbol mangupa adalah didasarkan dari kebahagiaan seseorang, kesembuhan, kecelakaan, kehilangan dan yang lainnya yang dilihat dan dipelajari dari sifat-sifatnya hewan. Bahan pangupa: Anduri, Bulung ujung, Nasi putih, Gule nangka, Gule ayam / kambing / kerbau (mata, mulut, hidung, telinga,), Telor ayam, Garam, Ikan mera/ Ikan Mas, Udang, Daun ubi yang dikat (*daun ubi nadipudun-pudun*). Orang yang menyampaikan kata-kata pangupa adalah raja pamusuk dan raja panusunan. Raja pamusuk untuk mangupa dengan bahan kambing, sedangkan mangupa panusunan adalah kerbau. Dulu manusia dari kasih sayang belajar dari sifat-sifatnya manusia. Tujuan mangupa adalah untuk menyelesaikan keinginan, do'a, memberikan nasehat, nasehat, sejaran dan lainnya. Tidak terlihat di mata tetapi tersirat di dalam hati.

#### DAFTAR PUSTAKA

Sempna, R., Eko, B., Cahyono, H., & Winarsih, E. (2017). Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik. *78 Widyabastra*, 05, 78–86.

Susiati, S. (2020). *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, dan Unmarked*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/sve5n>

Swasono, B. A. (206AD). Bentuk Simbol Verbal Budaya Populer dalam Cerpen Kompas Minggu. *Dewantara*, 2(1),

107–119.

- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, 1–10. Retrieved from [http://repository.petra.ac.id/17181/1/2010-Fungsi%2C\\_Makna%2C\\_dan\\_Simbol\\_\(Sebuah\\_Kajian\\_Teoritik\).pdf](http://repository.petra.ac.id/17181/1/2010-Fungsi%2C_Makna%2C_dan_Simbol_(Sebuah_Kajian_Teoritik).pdf)
- Widhiarso, W. (2004). *Kata Emosi dan Struktur Semantik Kata Emosi*. 1–27.
- Sempna, R., Eko, B., Cahyono, H., & Winarsih, E. (2017). Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik. *78 Widyabastra*, 05, 78–86.
- Susiati, S. (2020). *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, dan Unmarked*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/sve5n>
- Swasono, B. A. (206AD). Bentuk Simbol Verbal Budaya Populer dalam Cerpen Kompas Minggu. *Dewantara*, 2(1), 107–119.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, 1–10. Retrieved from [http://repository.petra.ac.id/17181/1/2010-Fungsi%2C\\_Makna%2C\\_dan\\_Simbol\\_\(Sebuah\\_Kajian\\_Teoritik\).pdf](http://repository.petra.ac.id/17181/1/2010-Fungsi%2C_Makna%2C_dan_Simbol_(Sebuah_Kajian_Teoritik).pdf)
- Widhiarso, W. (2004). *Kata Emosi dan Struktur Semantik Kata Emosi*. 1–27.
- Sempna, R., Eko, B., Cahyono, H., & Winarsih, E. (2017). Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik. *78 Widyabastra*, 05, 78–86.
- Susiati, S. (2020). *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, dan Unmarked*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/sve5n>
- Swasono, B. A. (206AD). Bentuk Simbol Verbal Budaya Populer dalam Cerpen Kompas Minggu. *Dewantara*, 2(1),

- 107–119.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, 1–10. Retrieved from [http://repository.petra.ac.id/17181/1/2010-Fungsi%2C\\_Makna%2C\\_dan\\_Simbol\\_\(Sebuah\\_Kajian\\_Teoritik\).pdf](http://repository.petra.ac.id/17181/1/2010-Fungsi%2C_Makna%2C_dan_Simbol_(Sebuah_Kajian_Teoritik).pdf)
- Widhiarso, W. (2004). *Kata Emosi dan Struktur Semantik Kata Emosi*. 1–27.